

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan secara umum adalah menghasilkan manusia mampu mandiri secara intelektual. Kemandirian secara intelektual yang menjadi tujuan pendidikan salah satunya adalah melalui pendidikan di perguruan tinggi.<sup>2</sup> Namun, keberhasilan mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi ditentukan pula oleh penguasaan keterampilan belajar, seperti belajar bagaimana belajar, belajar menganalisis/menyimak, berpikir kreatif, menulis, membaca, berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kepada orang lain.

Menurut Devine, keterampilan belajar mencakup kompetensi untuk mengumpulkan, memahami, mengorganisasikan, mengingat, memproduksi, mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari. Keterampilan belajar sangat penting dimiliki oleh mahasiswa, karena waktu yang dihabiskan dalam aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi menuntut suatu penguasaan keterampilan. Menurut penelitian Strother (1987). 45% waktu di kelas digunakan untuk mendengarkan, 30% berbicara, 16% membaca, dan 19% kegiatan lainnya.

Belajar di perguruan tinggi berbeda dengan di tingkat menengah, di mana mahasiswa dituntut menguasai keterampilan belajar secara mandiri. Satuan Kredit Semester (SKS) yang diberlakukan di setiap perguruan tinggi menghendaki adanya inisiatif secara mandiri dari individu tentang beban yang sesuai dengan kapasitasnya. Dengan SKS mahasiswa ditawarkan program pendidikan yang bervariasi, yang memungkinkan mereka memilih dan menentukan sesuai dengan bakat, minat dan kapasitasnya masing-masing secara mandiri.

---

<sup>1</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)liberal, Marxis-sosialis, Postmodern*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013, hlm. 27.

<sup>2</sup> Tri Darmayanti "Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning*", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, volume 9, nomor 2, September 2008, hlm. 68.

Individu satu dengan individu lainnya memiliki kapasitas berbeda, dan yang tahu secara sadar kapasitas diri adalah diri yang bersangkutan. Cara belajar di perguruan tinggi menuntut tanggung jawab mahasiswa untuk menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya, apalagi dengan pembatasan waktu studi yang ketat menuntut mereka membuat perencanaan yang matang bagi dirinya secara mandiri. Di samping itu, mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal sudah ingin mandiri.<sup>3</sup>

Mahasiswa, umumnya berusia antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi, mereka berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Untuk sebagian besar mahasiswa, mereka berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa, sebagai masa peralihan, mereka sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap remaja yang kekanak-kanakan, terutama dari segi fisiknya, tetapi dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak, mereka sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti mereka masih sering terombang ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain. Tugas perkembangan pada masa mahasiswa yang penting dipusatkan pada usaha mengubah sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas ini menuntut perubahan besar sikap dan pola perilaku. Tidak semua individu berhasil menguasai tugas tersebut.<sup>4</sup>

Kesulitan mengatur jadwal belajar dan takut jika jadwal kuliah terbengkalai akibat mengikuti kegiatan ekstra di kampus merupakan ketakutan yang disampaikan salah satu mahasiswa fakultas ushuluddin yang tinggal di pesantren. Ia merasa belum mampu memmanagement waktunya dengan baik dan khawatir jika tak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dikarenakan di pesantren juga dibebankan dengan kegiatan yang padat.<sup>5</sup>

Mahasiswa lainnya yang juga tinggal dipesantren mengatakan bahwa ketika kuliah sudah mulai aktif dan banyak tugas membuat makalah ia sering keteteran, karena ia mengerjakan tugas kampus setelah

---

<sup>3</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 47-48.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan BSM mahasiswa FU angkatan 2015 dan juga santri di pesantren X, pada tanggal 26 oktober 2015.

kegiatan di pesantren selesai, dimana kegiatan yang dalam hal ini adalah mengaji setelah jama'ah sholat isya' yang selesai pukul 21.00. dan karena tugasnya tidak sedikit ia jadi sering lembur dan paginya ia sering merasa mengantuk di kelas juga kadang tertidur setelah jama'ah subuh dan terlambat masuk kelas perkuliahan.<sup>6</sup>

Regulasi diri dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan mahasiswa. Proses regulasi diri melibatkan keaktifan seseorang dalam menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan serta terus-menerus mengadaptasikannya guna mencapai tujuan-tujuan. Menurut Bandura sebagaimana di kutip oleh Lisya dan Subandi, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkahlaku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Proses ini sebagai usaha seseorang untuk mengubah responnya yang berupa tindakan, pemikiran, perasaan, keinginan dan performansi.<sup>7</sup>

Menurut Zimmerman dan Schunk yang dikutip oleh Darmayanti, teori-teori regulasi diri memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya, dalam konteks instruksional informal maupun formal. Regulasi diri terjadi bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisi mereka ke arah pencapaian tujuan belajar. Pembelajar yang memiliki kemampuan regulasi diri akan menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis dan konsisten dalam belajar.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan turut berperan dalam menumbuhkan regulasi diri pada mahasiswa yang tinggal di dalamnya, karena faktor lingkungan turut

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan SA mahasiswa jurusan TH angkatan 2015 dan juga santri di pesantren, pada tanggal 29 Juli 2016.

<sup>7</sup> Lisya Chairan dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 14.

<sup>8</sup> Tri Darmayanti "Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning*", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, volume 9, nomor 2, September 2008, hlm. 71.

berperan dalam penerapan *self regulated learning*<sup>9</sup>. Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu Mastuhu sebagaimana yang dikutip pula oleh Ahmad Muthohar mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

Nilai agama akan bersemayam dalam hati para santri yang senantiasa terus dipupuk di pondok pesantren melalui sentuhan spiritual yang terus menerus, dengan bentuk kegiatan pengajian dan pengkajian kitab-kitab kuning maupun kitab-kitab putih untuk mengisi kognisinya, dan pembiasaan berperilaku sesuai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik karena menginternalisasi teladan kiainya, sosialisasi dengan teman santri dan senior santri-santri lainnya sebagai asisten kiai, maupun karena kesadaran (*awareness*) nilai yang ia terima.<sup>11</sup>

Metode pengajaran di pesantren menerapkan sistem 24 jam, sehingga segala perilaku santri dapat tetap terkontrol dan terbimbing.<sup>12</sup> Padatnya kegiatan di dalam pondok pesantren secara tidak langsung merupakan bentuk pengajaran/penumbuhan regulasi diri pada santri. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya.<sup>13</sup> Jadi, ketika individu tinggal di pondok pesantren, ia akan belajar menyesuaikan diri, tingkah laku/perilakunya dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan di dalam pondok pesantren. Karena lama kelamaan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan dan

---

<sup>9</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hlm. 93.

<sup>10</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren Di tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 12-13.

<sup>11</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 286.

<sup>12</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 16.

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 132.

akan tertanam di alam bawah sadar, dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Jadi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren, tindakan dan atau perilakunya akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang membuat ia mampu memmanagement waktunya dengan baik dan mampu menguasai kondisi lingkungannya.

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan pengajaran serta kegiatan yang lebih daripada mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren. Mahasiswa di pesantren diberikan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kemandirian, ketajaman dan juga intelektual. Padatnya kegiatan dan lingkungan pesantren akan menumbuhkan kemampuan regulasi diri bagi para santri karena faktor lingkungan turut berperan dalam menumbuhkan regulasi diri. Regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Sebuah hasil gagasan yang menjadi perilaku selalu melewati proses penilaian yang didasari oleh dua nilai tersebut. Proses penilaian ini dapat berupa reaksi diri evaluatif, seperti persetujuan dari diri sendiri (*self approval*) dan teguran pada diri sendiri (*self reprimand*). Jadi seseorang yang memiliki regulasi diri yang baik mampu memahami pengaruh lingkungan terhadap perilaku yang mereka munculkan dan mampu menggunakan berbagai strategi berdasarkan proses penilaian untuk meningkatkan lingkungan menjadi kondusif bagi pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

Mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2015 yang terdiri dari ±432 mahasiswa, ada yang tinggal di pondok pesantren, asrama, kos-kosan, kontrakan, dan ada juga yang tinggal di rumah orang tua (tidak di kos dan tidak di pondok pesantren). Merujuk pada teori yang telah dipaparkan di atas, seharusnya mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki regulasi diri yang lebih baik dari pada mahasiswa yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Namun, dari pengamatan yang penulis lakukan, tidak semua mahasiswa Fakultas shuluddin angkatan 2015 yang tinggal di pondok pesantren memiliki regulasi diri yang baik. Terlihat ketika masih ada

---

<sup>14</sup> Lisy Chairan dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 28.

beberapa mahasiswa yang terlambat masuk kelas dan tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Regulasi Diri Mahasiswa Pesantren dan Non Pesantren ( Studi Komparasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2015)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan regulasi diri antara mahasiswa Fakultas Ushuluddin angkatan 2015 yang tinggal di pesantren dan tidak di pesantren?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui regulasi diri mahasiswa Fakultas ushuluddin angkatan 2015 yang tinggal di pesantren
- b. Untuk mengetahui regulasi diri mahasiswa Fakultas ushuluddin angkatan 2015 yang tidak tinggal di pesantren
- c. Untuk mengetahui perbedaan regulasi diri antara mahasiswa Fakultas ushuluddin angkatan 2015 yang tinggal di pesantren dan tidak di pesantren

### 2. Manfaat

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis berkenaan dengan regulasi diri mahasiswa di pesantren.
- b. Memberi informasi bagi pembaca mengenai perbedaan regulasi diri antara mahasiswa yang tinggal di pesantren dan tidak di pesantren.

## **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Aulia Nailul Muna (104411008) 2014, Mahasiswa UIN walisongo Semarang dengan judul *Hubungan Muhasabah dan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa MA Al-Khoiiriyah Semarang*. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan

lapangan (*field research*). Analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment* . dengan hasil  $r_{xy} = 0,730$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara muhasabah dan regulasi diri dalam belajar pada siswa MA Al-Khoiriyah Semarang.<sup>15</sup> Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah regulasi diri pada mahasiswa fakultas ushuluddin yang tinggal di pesantren dan juga non pesantren. Dalam hal ini penulis akan mengkomparasikan, yaitu mencari perbedaan regulasi diri antara mahasiswa fakultas ushuluddin yang di pesantren dan yang non pesantren. Jadi, penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada subjek dan variabel x.

Kedua, penelitian oleh Anggi Puspitasari (1511409010) 2013, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Self Regulated Learning Ditinjau dari Goal Orientation (studi komparasi pada siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan kabupaten Magelang)*. Merupakan penelitian kuantitatif komparasi, berdasarkan uji perbedaan menggunakan teknik uji t diperoleh  $t = 6,823$  dengan nilai signifikan atau  $p = 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa *mastery goal* dengan siswa *performance goal*.<sup>16</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada subjek penelitian, dimana penulis akan meneliti pada mahasiswa fakultas ushuluddin UIN Walisongo Semarang angkatan 2015 dan juga pada variabel yang mempengaruhi yaitu pesantren.

Ketiga, penelitian oleh Nitya Apranadyanti (M2A005054) 2010, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, dengan judul *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang*. Analisis menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,752$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Nilai positif pada koefisien korelasi  $r_{xy}$  menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri siswa maka semakin tinggi motivasi

---

<sup>15</sup> Aulia Nailul Muna, *Hubungan Muhasabah dan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa MA Al-Khoiriyah Semarang*, Skripsi Program S1 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2014.

<sup>16</sup> Anggi Puspitasari, *Self Regulated Learning Ditinjau dari Goal Orientation (studi komparasi pada siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan kabupaten Magelang)*, skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013.

berprestasinya, atau semakin buruk regulasi diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi. Nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada subjek penelitian dan variabel pengaruh. Dimana subjek yang penulis teliti adalah mahasiswa Fakultas ushuluddin angkatan 2015 yang tinggal di pesantren dan non pesantren.

Keempat, penelitian oleh Ika Zuraeini (09710020) 2014, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Self Regulated Learning Pada Siswi Pondok Pesantren "x" di Yogyakarta*. Menghasilkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,596 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara trait kepribadian *neuroticism* dan *self regulated learning* pada siswi pondok pesantren "X".<sup>18</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada subjek penelitian dan juga metode penelitian. Dimana subjek yang penulis teliti adalah mahasiswa fakultas ushuluddin angkatan 2015 dan menggunakan metode kuantitatif komparasi bukan korelasi.

Kelima, penelitian oleh Fitria Dwi Rizanti, 2013. Universitas Negeri Surabaya, dengan judul *Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghafal Alqur'an Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya*. Analisis data menggunakan *product moment*, yang menghasilkan nilai signifikan  $p = 0,000$  dan *pearson correlation* sebesar -0,832. ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada subjek penelitian dimana penulis meneliti mahasiswa fakultas ushuluddin angkatan 2015 dan juga pada variabel pengaruh ( variabel x).

---

<sup>17</sup> Nitya Apranadyanti, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang*, Skripsi Program S1 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro 2010.

<sup>18</sup> Ika Zuraeini, *Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Self Regulated Learning Pada Siswi Pondok Pesantren "x" di Yogyakarta*, Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

<sup>19</sup> Fitria Dwi Rizanti, *Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghafal Alqur'an Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya*, Skripsi Program S1 Universitas Negeri Surabaya 2013.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

### **1. Bagian Muka**

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

### **2. Bagian isi**

Bagian ini berisi beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah regulasi diri mahasiswa pesantren dan non Pesantren (studi komparasi mahasiswa fakultas ushuluddin angkatan 2015), dimana penulis ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan regulasi diri antara mahasiswa fakultas ushuluddin angkatan 2015 yang tinggal dipesantren dan yang non pesantren, penulis memaparkan teori-teori dan juga realita yang ada, setelah itu terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi seputar target yang ingin dicapai, tinjauan pustaka yaitu berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dan terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan landasan teori yakni tinjauan terhadap sumber yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi sudut pandang bagi peneliti yang menggambarkan tentang regulasi diri mahasiswa pesantren dan non pesantren (studi komparasi mahasiswa fakultas ushuluddin angkatan 2015), yang berisikan: (A) Regulasi Diri meliputi: pengertian regulasi diri, Aspek-aspek regulasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri, dan strategi regulasi diri dalam belajar. (B) Pesantren meliputi: pengertian pesantren, sejarah

pertumbuhan pesantren, tujuan pendidikan pesantren, elemen-elemen pesantren, nilai-nilai di dunia pesantren dan tradisi pesantren. (C) Hubungan Tempat Tinggal dan Regulasi Diri dalam Belajar. (D) Hipotesis.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang berisikan: jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Menguraikan tentang deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.